

KONSEP IMAN KEPADA HARI AKHIR PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN DALAM KITAB SYARH AL-AQIDAH AL-WASITHIYAH

Ayyu Zahara¹, Ahmad Sastra², Nesia Andriana³

ayyuzahara.ui@gmail.com|ahmad@uika-bogor.ac.id|nesia.andriana@uika-bogor.ac.id

Universitas Ibn Khaldun Bogor

ABSTRAK

Hari akhir adalah waktu terjadinya kehancuran secara menyeluruh di bumi dan alam semesta. Iman kepada Hari Akhir merupakan rukun iman ke lima yang wajib diimani oleh manusia. Globalisasi memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari era globalisasi adalah munculnya cara berfikir sekuler dan liberal di kalangan masyarakat. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cara untuk menanggulangi dampak negatif globalisasi, dengan penanaman aqidah islam dan pemahaman mengenai hari akhir atau yang seringkali disebut dengan hari kiamat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan study pustaka (library research). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), deskriptif dan induktif. Dalam Kitab Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan bahwa termasuk iman kepada hari akhir adalah beriman kepada seluruh apa yang diberitakan Nabi yang akan terjadi setelah kematian. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, manusia mempunyai lima fase, yaitu: fase belum ada, fase alam rahim, fase dunia, fase barzakh, dan fase akhirat. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menyatakan bahwa ada sebelas perkara yang akan terjadi pada hari kiamat yaitu (1) ruh manusia dikembalikan kepada jasadnya, (2) bangkit dari kubur, (3) matahari mendekat sekitar satu mil, (4) manusia dikekang oleh keringat mereka, (5) amal manusia ditimbang, (6) catatan amal disebarluaskan, (7) Allah menghisab para makhluk, (8) terdapat haudh, (9) sirath (10) masuk syurga, dan (11) syafa'at.

Kata Kunci: Konsep Iman, hari akhir, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, kitab Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses menduniannya suatu hal sehingga batas antara negara menjadi hilang (Khobir, 2009). Era Globalisasi ditandai dengan adanya kemajuan dalam berbagai

bidang ilmu, baik ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak dari kemajuan di berbagai bidang ilmu dapat melahirkan sisi positif maupun sisi negatif.

Di masa sekarang seorang pengajar atau ustadz akan dapat menyampaikan materinya dengan mudah melalui internet, baik melalui media *zoom*, *google meet*, ataupun media-media serupa. Sehingga boleh jadi seorang mahasiswa atau pelajar tidak dapat dipastikan duduk dalam ruangan kuliah, mereka bisa mengikuti pelajaran dari rumah, di lapangan terbuka ataupun tempat-tempat lain untuk mendengarkan materi dari pengajarnya.

Belajar di era globalisasi ini dapat juga menimbulkan cara berfikir yang sekuler dan liberal, karena semakin deras arus berfikir Barat yang sekuler dan liberal itu menebus fikiran, jiwa dan emosi para mahasiswa dan remaja umat Islam (Nurfadila, 2021). Berfikir sekuler dan liberal, merupakan akibat yang tidak terelakkan dari proses modernisasi bangsa. Sekularisasi tanpa modernisasi tak ubahnya bagaikan seperti mata uang yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.

Dalam mengatasi dampak negatif dari globalisasi ini dibutuhkan suatu usaha yang serius untuk mengatasinya. Salah satu usaha untuk menanggulangnya yaitu melalui pendidikan agama. Dalam hal ini penanganan dan penanaman aqidah merupakan salah satu cara untuk mengatasinya, khususnya melalui pendidikan agama Islam yang merupakan tuntutan dan kebutuhan mutlak bagi umat muslim. Salah satu penanaman aqidah islam adalah dengan pemahaman mengenai hari akhir atau yang seringkali disebut dengan hari kiamat.

Hari akhir adalah waktu terjadinya kehancuran secara menyeluruh di bumi dan alam semesta. Pada hari itu, tidak ada satu pun planet yang tersisa, semuanya akan hancur termasuk planet bumi yang manusia singgahi ini. Tidak ada referensi yang menjelaskan pada tanggal berapa, bula apa dan tahun berapa hari akhir atau hari kiamat itu akan datang. Bukan karena Allah tidak kuasa untuk menyebutkannya, namun Allah merahasiakannya dari siapapun termasuk malaikat, nabi, dan rasul Allah pun tidak mengetahui kapan hari akhir akan terjadi, agar manusia dapat mengambil hikmah dari adanya hari akhir.

Ada beberapa hikmah tentang alasan hari kiamat dirahasiakan oleh Allah, diantaranya agar manusia tidak menunda-nunda melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, dan senantiasa waspada serta mawas diri atas segala perbuatannya (Jayana, 2017). Jika datangnya hari kiamat tidak dirahasiakan maka akan menimbulkan huru-hara dalam kehidupan dan membuat jiwa manusia tidak tenang sehingga aktivitas manusia dalam beribadah dan mencari nafkah menjadi tidak seimbang. Hikmah lain yang dapat disimpulkan dari alasan hari kiamat dirahasiakan oleh Allah Swt adalah agar manusia senantiasa berserah diri atas takdir kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt kepada setiap manusia. Allah Swt berfirman dalam Al Quran surah Taha ayat 15 :

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِئُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

“Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan.”

Dalam satu surah Al Quran, hari kiamat disebut pula dengan kata *Al-Haqqah* (surah ke 69 ayat 1) yang artinya adalah yang pasti terjadi, karena hal itu akan benar-benar terjadi (Jayadi, 2017). Manusia tidak pantas untuk meragukan kepastian Allah Swt, karena ini adalah janji Allah Swt yang tidak pernah Dia ingkari. Orang-orang yang mendustakan atas apa yang telah dijanjikan dan dipastikan oleh Allah, termasuk kepastian mengenai hari kiamat, mereka akan binasakarena diazab oleh Allah, juga tidak adanya alasan baik *aqliyah* maupun *naqliyah* yang dapat meragukan dan mendustakan kepastian Allah (Jayana, 2017). Kaum Tsamud dan kaum Aad adalah contoh yang dapat dipelajari, mereka mendustakan hari kiamat, seperti yang telah dikisahkan dalam Al Quran surah Al-Haqqah ayat 4 – 6:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ

“Kaum Tsamud, dan ‘Ad telah mendustakan hari Kiamat. Maka adapun kaum Tsamud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras, sedangkan kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin.”

Penelitian terhadap kitab *Syarh Al Aqidah Al Wasitiyah* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin masih sangat langka, apalagi pengkhususan pada Bab konsep iman kepada hari akhir. Penulis menemukan hasil penelitian dari Prasetyo tahun 2015 dengan judul Konsep Pendidikan Akidah menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa dasar-dasar aqidah islamiyah menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin adalah iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir yang baik dan yang buruk. Metode pendidikan aqidahnya berupa metode amsal (perumpamaan), metode hiwar (percakapan), metode targib (motivasi), metode eksperimen dan metode kisah.

Taufiqoh pada tahun 2019 melakukan penelitiannya yang berjudul Penerapan Teknik Marketplace Activity dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Iman Kepada Hari Akhir di Kelas IX G SMP Negeri 15 Kota Serang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dibatasi pada penerapan teknik *market place activity* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar materi iman kepada hari akhir di kelas IX G SMP Negeri 15 Kota Serang Semester 1 Tahun 2017-2018. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini prosentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan pada siklus kedua, hasil temuan pada penelitian menunjukkan bahwa melalui Penerapan Teknik *Market Place Activity* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Iman Kepada Hari Akhir.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai Konsep Iman Kepada Hari Akhir dalam perspektif Imam Al Qurthubi dalam Kitab Al-Tadzkirah yang ditulis oleh Shian, dkk. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa konsep iman kepada hari akhir dalam perspektif Imam Al-Qurthubi dalam kitab Al-Tadzkirah merupakan cita pengejawantahan tiga sikap: pertama, sikap *al-wa'yu bi fanā' al-dunyā*, sadar akan kefanaan dunia yang pasti berakhir dengan kematian. Kedua, sikap *al-roghbatu fimā 'indāllah*, berharap penuh akan mendapatkan ridho dan kenikmatan abadi di sisi Allah Swt. dan ketiga, sikap *al-isti'dād liyaumul ma'ād*, senantiasa siap dan mempersiapkan bekal terbaik untuk kembali kepada sang pencipta. Konsep iman kepada hari akhir dalam perspektif Al-Qurthubi terangkum dalam lima konsep: konsep kematian (*al-maut*), konsep alam kubur (*al-barzakh*), konsep berbangkit (*alba'ts*), konsep balasan amal (*al-jaza'*) dan konsep tanda-tanda kiamat (*asyrāth al-sā'ah*).

Orientasi dari penanaman iman kepada hari akhir adalah lahirnya sikap yang dilandasi pemahaman akidah yang benar, tidak terhenti pada informasi pengetahuan semata. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam merancang program bimbingan penanaman iman kepada hari akhir bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan study pustaka (library research). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), deskriptif dan induktif. Sebagai teknik pengambilan kesimpulan dengan cara

melakukan identifikasi terhadap beragam karakteristik yang menjadi kekhasan sebuah teks yang berisikan pesan, secara objektif, sistematis dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, kitab merupakan sumber data primer. Sedangkan data sekunder didapatkan dari artikel, jurnal, buku dan kitab yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat memberikan pandangan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam penguatan iman kepada hari akhir dan persiapan menuju alam setelah kehidupan dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman berasal dari bahasa arab yang artinya percaya. Iman secara syar'I menurut Imam Nawawi adalah membenaran dengan hati dan perbuatan dengan anggota tubuh. Iman adalah satu, dan orang-orang yang beriman adalah sama. Perbedaan tingkatan keutamaan di antara mereka adalah dengan rasa takut dan ketakwaan (kepada Allah), melawan hawa nafsu, dan senantiasa mencari yang paling utama (Al-Hanafi, 2015)

Kepercayaan pada hari kiamat termasuk masalah sam'iyat. Masalah sam'iyat adalah masalah yang hanya diketahui dan dipercaya berdasarkan pemberitaan Al-Qur'an dan hadis semata. Hal itu tidak bisa dibuktikan dengan panca indera (Arifin, 2022)

Syaikh Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin al-Wuhaiby at-Tamimi adalah seorang ulama era kontemporer yang ahli dalam sains fiqh. Lebih dikenal dengan nama Syaikh Ibn Utsaimin atau Syaikh Utsaimin. Syaikh Ibn Utsaimin lahir di kota Unaizah pada tahun 1928. Pernah menjabat sebagai ketua di Hai'ah Kibarul Ulama (semacam MUI di Kerajaan Arab Saudi). Syaikh Ibn Utsaimin wafat pada tahun 2001 di Jeddah.

Syaikh Utsaimin mulai belajar membaca Al-Quran kepada kakeknya (ayah dari ibunya) yaitu Syaikh Abdurrahman bin Sulaiman Ali ad-Damigh, hingga beliau hafal. Sesudah itu beliau mulai mencari ilmu dan belajar khat (ilmu tulis menulis), ilmu hitung, dan beberapa bidang ilmu sastra kepada kakeknya tersebut. Kemudian Syaikh Utsaimin melanjutkan belajarnya di Maktab (sekolah kecil) Syaikh Abdurrahman as-Sa'di. Kepada yang terakhir ini (Syaikh Muhammad bin Abdil Aziz al-Muthawwi') beliau Syaikh Utsaimin mempelajari kitab "*Mukhtasar Al-Aqidah Al-Wasithiyah*" dan "*Minhaju Salikhin fil Fiqh*" karya Syaikh Abdurrahman as-Sa'di. Disamping itu, Syaikh Utsaimin juga belajar ilmu faraidh (waris) dan fiqh kepada Syaikh Abdurrahman bin Ali bin 'Audan. Sedangkan kepada guru utama beliau yaitu Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, beliau mengkaji masalah tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, faraidh, musthalahul hadits (ilmu-ilmu hadits), nahwu, dan sharaf. Ketika beranjak remaja, Syaikh Utsaimin belajar kepada Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, disini Syaikh Utsaimin mempelajari kitab Shahih Bukhari, sebagian risalah-risalah (karya tulis) Ibnu Taimiyyah serta beberapa kitab-kitab fiqh.

Syaikh Utsaimin lulus dan diangkat menjadi guru di ma'had Unaizah al-'Ilmi sambil meneruskan studi beliau secara intishab (Semacam Universitas Terbuka) pada fakultas syari'ah serta terus menuntut ilmu dengan bimbingan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Ketika Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di wafat, beliau menggantikan sebagai imam masjid jami' di Unaizah dan mengajar di perpustakaan nasional Unaizah disamping tetap mengajar di ma'had al-'Ilmi. Kemudian beliau pindah mengajar di fakultas syari'ah dan ushuludin di cabang universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah di Qasim. Beliau juga termasuk anggota Hai'ah Kibarul Ulama (semacam MUI di Kerajaan Arab Saudi).

Dalam Kitabnya, Syaikh Utsaimin menerangkan bahwa termasuk iman kepada hari akhir adalah beriman kepada seluruh apa yang diberitakan Nabi yang akan terjadi setelah kematian. Beriman kepada Hari Akhir sering disandingkan dengan iman kepada Allah, iman kepada permulaan dan iman kepada tempat kembali, Karena siapa yang tidak beriman kepada hari akhir

tidak mungkin beriman kepada Allah, karena orang yang tidak beriman kepada hari akhir, tidak mungkin beramal.

Seseorang tidak beramal, kecuali dengan landasan kemuliaan yang diharapkan di hari akhir dan hukuman serta azab yang ditakutkannya. Jika manusia tidak beriman kepada hari akhir, maka keadaannya seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam Al-Quran surah Al Jasiyah ayat 24:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja.”

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin, manusia mempunyai lima fase, yaitu: fase belum ada, fase alam rahim, fase dunia, fase barzakh, dan fase akhirat. Pada fase pertama yaitu fase belum ada, ditunjukkan oleh Allah dalam Al-Quran surah Al Insan ayat 1 :

هَلْ أَلَمَى عَلَى الْإِنْسَانِ جِئْنَا مِنْ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا

“Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”

Dan firman Allah dalam Al Quran surah Al Hajj ayat 5 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لَنُنَبِّئَنَّكُمْ وَنُنْفِرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.”

Pada fase kedua, yaitu fase alam rahim ditunjukkan oleh Allah dalam Al-Quran surah Az zumar ayat 6 :

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً ۖ أَرْوَاحٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظِلْمَاتٍ ۚ لَئِنْ دُلُّكُمْ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ تُصْرَفُونَ

“Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?”

Pada fase ke tiga, yaitu fase dunia ditunjukkan oleh Allah dalam Al-Quran surah An Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Pada fase ini adalah tempat berputarnya kebahagiaan dan kesengsaraan, fase ini sebagai rumah ujian dan cobaan sebagaimana firman ALLAH DALAM Al quran surah AL Mulk ayat 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik

amalNya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Pada fase keempat yaitu fase barzakh, ditunjukkan oleh Allah dalam Al Quran surah Al Mu'minun ayat 100

لَعَلِّيْ أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.”

Fase ke lima yaitu fase akhirat yang merupakan fase terakhir dan final, Allah berfirman setelah menyebutkan fase fase sebelumnya dalam Al Quran surah Al Mu'minun ayat 15-16 :

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ثُمَّ أَنْتُمْ أَيُّومَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

“Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.”

Fitnah dajjal adalah fitnah terbesar sejak Allah menciptakan adam sampai pada hari kiamat tiba, sebagaimana dalam shahih muslim dari Imran bin hushain belia berkata aku mendengar Rasulullah bersabda :

“Tidak ada perkara (malapetaka) antara diciptakannya Adam sampai hari kiamat yang lebih besar dari Dajjal. [H.R Bukhari]

Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin menyatakan bahwa manusia beriman kepada fitnah, azab dan nikmat. Fitnah yang dimaksud adalah ujian fitnah kubur dalam pertanyaan yang ditujukan kepada mayit setelah dia dikuburkan, ialah tentang Tuhan, agama dan Nabinya. Manusia akan diuji di alam kubur. Kata manusia adalah kata secara umum. Zahr ucapan penulis menunjukkan bahwa itu adalah untuk seluruh manusia mencakup para Nabi, shidiqqin, syuhada, orang-orang yang meninggal dalam keadaan bersiap siaga di jalan Allah, orang-orang yang tidak terkena beban *takhlif* seperti anak kecil dan orang gila.

Diriwayatkan oleh al Bukhari dengan lafadz :

“Kemudian setelah fitnah ini adalah nikmat atau adzab sampai tibalah hari kiamat kubra”

Dikalangan ahlus sunnah wal jamaah memahami bahwa pada dasarnya nikmat dan azab itu untuk ruh, sedangkan badan mengikutinya. Dan sebagaimana hukum syari di dunia berlaku bagi badan secara lahirnya dan di akhirat adalah sebaliknya. Jadi di alam kubur, azab atau nikmat itu dikenakan terhadap badan, sementara ruh mengikutinya sedangkan nikmat, dikenakan terhadap ruh, sementara badan mengikutinya. Hanya saja ini sangat jarang terjadi, karena pada prinsipnya, azab itu dikenakan terhadap ruh dan badan mengikutinya.

Diriwayatkan oleh al Bukhari dengan lafadz

“Lalu ruh-ruh dikembalikan kepada jasad-jasad, dan tibalahhari kiamat di mana Allah telah memberitakannya di dalam kitabNya dan melalui sabda Rasulullah serta disepakati oleh kaum Muslimin.”

Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin menyatakan bahwa ada sebelas perkara yang akan terjadi pada hari kiamat. Perkara pertama yang terjadi pada hari kiamat adalah ruh manusia dikembalikan pada jasadnya. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan “Ruh-ruh dikembalikan kepada jasad-jasadnya”. Ini terjadi setelah tiupan sangkakala kedua yaitu setelah keduanya terpisah oleh kematian. Pengembalian ini bukan pengembalian yang terjadi di alam barzakh pada saat mayat ditanya tentang Rabbnya, agamanya, dan Nabinya. Allah memerintahkan Israfil, maka Israfil mulai meniup sangkakala, lalu siapapun yang ada di langit dan di bumi akan mati, kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian israfil meniupnya kembali, lalu ruh-ruh berhamburan dari sangkakala menuju ke jasad dan tinggal di dalam jasadnya. Allah berfirman dalam Al-Quran surah AL Qari'ah ayat 1-5 :

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ يَُوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

“Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan. Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.”

Sifat-sifat kiamat dalam Al Quran berjumlah banyak, semuanya mengerikan dan menakutkan. Jika kita tidak beriman kepadanya, maka kita tidak akan beramal untuknya. Tidak mungkin seseorang beramal untuk hari ini sehingga dia beriman kepadanya, sehingga Allah Swt. menyebutkan sifat-sifat hari kiamat untuk mendorong manusia agar beramal untuk mempersiapkan hari akhir.

Perkara kedua yang terjadi pada hari kiamat adalah bangkit dari kubur. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan “Lalu manusia bangkit dari kubur mereka kepada Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan belum dikitan”.

Perkara ketiga pada saat hari kiamat adalah matahari mendekat sekitar satu mil. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan “Matahari mendekat kepada mereka sekitar satu mil”. Kata mil dalam bahasa arab dapat diartikan ukuran jarak tempuh, dan Mil juga bias diartikan botol celak, namun keduanya sama ama memiliki arti yang sama yaitu berjarak sangat dekat.

Perkara ke empat yang terjadi pada hari kiamat yaitu manusia dikeang oleh keringat mereka. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan “Mereka dikeang oleh keringat mereka”. Keringat yang dimaksud adalah keriongat sampai pada batas tali keang pada kuda yaitu mulutnya. Tetapi ini adalah bafi ornag yang memiliki keringat paling tinggi, karena diantara mereka ada yang keringatnya mencapai dua mata kakinya, ada yang mencapai kedua lututnya, ada yang mencapai pinggangnya da nada yang mencapai mulutnya. Keringat mereka berbeda beda, dan mereka berkeringat karena panas yang tinggi. Kondisi ini adalah kondisi yang penuh sesak, dan matahari yang sangat dekat, akibatnya manusia berkeringat, tetapi keringat tersebut keluar menurut amal mereka masing-masing.

Perkara kelima amal manusia ditimbang. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan “Lalu timbangan timbangan diletakkan, kemudian dengannya amal-amal manusia ditimbang.” Allah berfirman dalam AL Quran surah Al A’raf ayat 8-9 :

وَالْوِزْنُ يُوَمِّدُ الْحَقَّ فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَتْلُمُونَ

“Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami”

Ada tiga yang ditimbang menurut Syaikh Utsaimin yaitu ama perbuatan, pelaku dan buku catatan amal.

Perkara ke enam yang terjadi pada hari kiamat adalah catatan amal disebarluaskan. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan “Kitab-kitab (catatan amal) disebarluaskan yakni disebarluaskan dan dibuka unntuk pembacanya.amal perbuatan tersebut ditulus, dan dipikul oleh pelakunya di lehernya dan pada hari kiamat Allah mengeluarkan buku tersebut”. Allah berfirmal dalam Alquran surah al isra ayat 13-14 :

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا إِفْرَأُ كِتَابِكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

“Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.”

Perkara ketujuh yang terjadi pada hari kiamat adalah Allah menghisab para makhluk.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan “*Dan Allah menghisab para makhluk*”. Dari sunnah terdapat beberapa hadits shahih dari Nabi bahwa Allah akan menghisab para makhluk. Sedangkan dari ijma’, telah disepakati di kalangan umat bahwa Allah menghisab para makhluk. Adapun dari akal, maka itu sudah jelas karena manusia dibebani untuk beramal, dengan menjalankan perintah Allah menjauhi laranganNya dan membenarkan syariatNya. Akal dan hikmah menunjukkan bahwa siapa yang dibebani untuk beramal, maka dia akan dihisab dan dipertanyakan perihal amalan-amalannya.

Perkara ke delapan yang terjadi pada hari kiamat adalah terdapat haudh. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan “*di Arashat kiamat terdapat haudh yang didatangi, ia milik Nabi Muhammad*”. Arashat adalah tempat yang lapang di antara bangunan, yang dimaksud di sini adalah Padang Mahsyar (tempat berdirinya para hamba) pada hari kiamat. Haudh adalah kumpulan air, yang dimaksud di sini adalah telaga Nabi Muhammad.

Perkara ke sembilan yang terjadi pada hari kiamat yaitu *sirath*. Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin menyebutkan dalam ucapannya bahwa *sirath* dibentangkan di atas neraka jahanam, ia adalah jembatan antara surga dan neraka. Orang-orang melewatinya sesuai dengan amal perbuatannya, di antara mereka ada yang melaluinya sekejap mata, ada yang seperti kilat, dan yang pertama lebih cepat daripada kedua ini. Ada yang melaluinya seperti angin atau udara, arinya melewati dengan sangat cepat. Di antara mereka ada yang melewatinya seperti kuda yang bagus, ada yang melewatinya seperti menunggang unta, ia lebih lambat daripada kuda yang bagus.ada yang berlari, adan yang berjaan di atas pantatnya. Semuanya ingin meyeberanginya.

Di antara mereka ada yang disambar, yakni diambil cepat oleh besi pengait yang ada di jembatan yang menyambar manusia sesuai dengan perbuatannya. “*lalu dilemparkan ke jahanam*”. neraka di mana pelaku dosa dilemparkan kedalamnya adalah neraka di mana orang-orang kafir juga dilemparkan ke dalamnya, hanya saja azabnya tidak sama dengan azab orang-orang kafir, bahkan sebagian ulama berkata bahwa neraka itu dingin dan memberi keselamatan kepada mereka sama dengan api yang dingin dan memberi selamat kepada Ibrahim. Akan tetapi yang Nampak tidaklah demikian,api tetap panas dan menyakitkan, tetapi panasnya tidak sama dengan panasnya api neraka untuk orang-orang kafir. Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin menyebutkan bahwa Siapa yang berhasil melewati *sirath*, dia masuk surge, karena dia selamat.

Perkara ke sepuluh yang terjadi di hari kiamat adalah masuk surga. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam ucapannya menerangkan bahwa orang yang pertama meminta pintu surga dibuka adalah Nabi Muhammad. Dalilnya adalah hadits shahih di dalam shahih muslim, bahwa Nabi bersabda :

“*Aku adalah pemberi syafa’at pertama di surge. Dalam lafadz yang lain “Aku adalah orang pertama yang mengetuk pintu surga.*” [H.R Muslim Kitab al iman, bab qauluhu, no.196.]

Terdapat delapan pintu surga, dalam Al Quran surah Az zumar ayat 73, Allah berfirman :

وَسَيُقِ الْذِينَ اتَّقُوا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلِّمْ عَلَيْكُمْ طَبِئْتُمْ فَأَدْخَلُوهَا خَالِدِينَ

“*Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.*”

Dan Nabi bersabda bahwa :

“*Melainkan dibukakan untuknya pintu surga yang delapan, dia masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki.*” [H.R. Muslim No. 234]

Pintu pintu ini adalah delapan sesuai dengan amal perbuatan, karena masing-masing pintu memiliki pengamal, ahli shalat dipanggil dari pintu shalat, ahli sedekah dari pintu sedekah, ahli

jihad dari pintu jihad, dan ahli puasa dari pintu ar-rayyan.

Perkara ke sebelas yang terjadi di hari kiamat adalah syafa'at. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan bahwa pada hari kiamat, Rasulullah memiliki tiga syafaat. Syafaat yang pertama adalah syafaat Nabi kepada seluruh manusia di padang Mahsyar agar urusan mereka segera diputuskan setelah sebelumnya para nabi menolak memberi syafaat yaitu: Adam, Nuh, Ibrahim dan Isa putra Maryam sampai ia berakhir pada Nabi Muhammad. Syafaat yang kedua, Nabi Muhammad memberi syafa'at kepada penduduk surge agar masuk surga. Kedua syafaat ini adalah khusus untuknya. Adapun syafaat ketiga, maka Nabi Muhammad memberi syafaat kepada orang yang berhak untuk masuk neraka, syafaat ini untuknya dan untuk nabi-nabi lainnya, para shiddiqin dan lain-lain. Nabi memberi syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka agar tidak masuk ke dalamnya dan memberi syafaat kepada orang yang telah masuk neraka agar dikeluarkan darinya.

KESIMPULAN

Iman berasal dari bahasa arab yang artinya percaya. Iman secara syar'i menurut Imam Nawawi adalah membenaran dengan hati dan perbuatan dengan anggota tubuh. Hari akhir adalah waktu terjadinya kehancuran secara menyeluruh di bumi dan alam semesta. Kepercayaan pada hari kiamat termasuk masalah sam'iyat. Masalah sam'iyat adalah masalah yang hanya diketahui dan dipercaya berdasarkan pemberitaan Al-Qur'an dan hadis semata.

Dalam Kitab Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan bahwa termasuk iman kepada hari akhir adalah beriman kepada seluruh apa yang diberitakan Nabi yang akan terjadi setelah kematian. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, manusia mempunyai lima fase, yaitu: fase belum ada, fase alam rahim, fase dunia, fase barzakh, dan fase akhirat. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menyatakan bahwa ada sebelas perkara yang akan terjadi pada hari kiamat yaitu (1) ruh manusia dikembalikan kepada jasadnya, (2) bangkit dari kubur, (3) matahari mendekat sekitar satu mil, (4) manusia dikekang oleh keringat mereka, (5) amal manusia ditimbang, (6) catatan amal disebarluaskan, (7) Allah menghitung para makhluk, (8) terdapat haudh, (9) sirath (10) masuk syurga, dan (11) syafa'at.

REFERENSI

- Al-Hanafi, I.I.A.I. (2015). *Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarah ath-Thahawiyah*. Jakarta: Darul Haq
- Al-Utsaimin, S.M.S. (1996). *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah*. Riyadh: Dar ats-Tsurayya
- Arifin, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Iman Kepada Hari Akhir. *Jurnal Mas Mansyur*.
- Jayana, T.A. (2017). *Setapak Akhir Zaman*. Jakarta: Elex Media Komputundo.
- Khobir, A. (2009). Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi. *Edukasia Islamika* 7.1: 69343
- Nurfadila, D. (2021). Makalah Problematika Akidah di Era Globalisasi. *Jurnal Universitas Sumatra*
- Prasetyo, E., Hidayat, S., Zuhdi, N. (2015). Konsep Pendidikan Akidah menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. *Eprints.ums.ac.id*
- Shian, F. Hafiduddin, D. Rahman, I.K. (2023). Konsep iman kepada hari akhir perspektif Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Tazkirah bi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-akhirah*. *Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/index> Vol.16, No. 1,2023, e-ISSN: 2654-5845, hlm. 79-90, DOI: 10.32832/tawazun.v16i1.8091

- Taufiqoh, T. (2019). Penerapan Teknik Marketplace Activity dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Iman Kepada Hari Akhir di Kelas IX G SMP NEGERI 15 Kota Serang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 79–88. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1945>
- Widiyanto. (2018). Konsep Aqidah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia (Analisis Kitab Aqidah Wasithiyah). Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Muhammad-Bin-Shalih-Al-Utsaimin_109195_eduNitas.html
- Frimayanti, Ade Imelda. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.” *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2017): 240.
- Hamka. (1985). *Tafsir Al Azhar Juzu' XXVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetya, And Devy Habibi Muhammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah Dan Relevansinya.” *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, No. 1 (2021): 72–89. <https://doi.org/10.32528/Ipteks.V6i1.5253>.
- Hidayah, Ulil. “Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial.” *Jurnal Pedagogik* 05, No. 01 (2018): 69–81. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik%0apermata_ulya@yahoo.co.id
- Jusuf Soewadji, 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kholidah, Lilik Nur. “Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan.” *At-Ta’dib* 10, No. 2 (2015): 325–40.
- Muali, Chusnul, Syaiful Islam, and Muhammad Mushfi El Iq Bali, ‘Free Online Learning Based On Rich Internet Applications; The Experimentation Of Critical Thinking About Student Learning Style’, *Journal of Physics: Conference Series*, 1114 (2018), 1–6.
- Muhammad, Devy Habibi. “Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam.” *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 4, No. 2 (2020): 122–31.
- Muhammad, Devy Habibi. “Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam.” *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 4, No. 2 (2020): 122–31.
- Muniroh, Alimul. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah As-Saffat Ayat 102.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2018): 1–15.
- Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an* (Vol. Jilid XI). Jakarta: Gema Insani Press.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. “Suheri Sahputra Rangkuti : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ayat Jihad” *Jurnal Kependidikan Islam* 4, No. 2 (2018): 184–201.
- Rizal, Soni Samsu. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Alquran Surat As-Sajdah Ayat 9 Relevansinya Dengan Pendidikan Pranatal.” *Tarbiyah Al-Aulad* 1, No. 2 (2016): 16.
- Somantri, M. I. 2006. *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Suharnis. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga.” *Musawa* 7, No. 1 (2015): 52–79.
- Syahrani, Abdul Wahab. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0.” *Cbjis : Cross-Border Journal Of Islamic Studies* 1, No. 2 (2019): 57–69. <https://doi.org/10.37567/Siln.V1i2.90>
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.